

PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA LAKON BRAJADENTA BRAJAMUSTI

Sumantri Adhi Saputro

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

email: ucayady@rocketmail.com

Intisari

Tulisan ini memaparkan bagaimana membuat sanggit *Lakon Brajadenta Brajamusti* yang dikemas dalam pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta. Cerita ini mengisahkan tentang awal mula atau asal-usul tokoh *kadang braja* yang merupakan putra dari Prabu Tremboko raja Pringgandani. Di samping itu, tokoh utama yang diangkat dalam kisah ini adalah Raden Brajadenta dan Raden Brajamusti yang diceritakan sejak peristiwa kelahiran sampai pada kematiannya. Penggarapan lakon ini mencoba menyampaikan konsep tentang angin atau bayu ditinjau dari korelasi atau tata hubungan antar tokoh pertokoh.

Kata kunci: Brajadenta Brajamusti – Korelasi bayu.

Pendahuluan

Lakon Brajadenta Brajamusti merupakan salah satu lakon wayang purwa yang mengisahkan tentang pemberontakan Raden Brajadenta terhadap Pringgandani. Pemberontakan Brajadenta tersebut disebabkan oleh Dewi Arimbi yang akan menobatkan Raden Gathutkaca sebagai raja di Pringgandani. Brajadenta tidak menyetujui keputusan Dewi Arimbi tersebut, oleh karena itu Brajadenta berniat untuk membunuh Gathutkaca dengan tujuan untuk menguasai kerajaan

Pringgandani. Akhir cerita ini Raden Brajadenta dan Brajamusti gugur bersama dan menjelma menjadi Aji Brajadenta Brajamusti yang menyatu dalam diri Raden Gathutkaca. Di dalam tradisi Pedalangan cerita ini dikenal dengan lakon Brajadenta Balela.

Lakon Brajadenta Balela telah banyak dipergelarkan dan digarap oleh para dalang terdahulu baik dalang Yogyakarta maupun Surakarta. Beberapa dalang yang pernah mementaskan wayang kulit purwa Lakon

Brajadenta Balela tersebut diantaranya adalah : Ki Narto Sabdo (1980), Ki Sukoco (2004), Ki Seno Nugroho (2008), Ki Sutarko (2010), Ki Manteb Soedharsono (2011), Ki Enthus Susmono (2011).

Latar Belakang Karya

Setelah mengamati dari berbagai karya sanggit lakon Brajadenta Balela tersebut, ternyata terdapat beberapa kesamaan sanggit. Kesamaan sanggit tersebut nampak dalam adegan proses kematian Brajadenta dan Brajamusti yang gugur menjelma menjadi Aji Brajadenta Brajamusti dan menyatu kedalam tubuh Gathutkaca. Kecuali itu, sanggit dalang diatas juga menceritakan tentang Brajadenta serta Brajamusti yang pada awal mulanya terjadi dari Aji atau kesaktian milik Prabu Tremboko pemberian Prabu Pandhu. Salah satu sanggit tersebut terdapat pada sajian pakeliran Ki Manteb Soedharsono dalam Rekaman Video ITS tahun 2011. Di dalam adegan pembuka, Raden Brajadenta menjelaskan kepada Brajamusti bahwa dahulu kala, mereka berdua terlahir dari kesaktian milik Prabu Pandhu. Agar lebih jelasnya, berikut disampaikan penjelasan Brajadenta kepada Brajamusti

“Hé,Brajamusti!ndak tuturi, jan-jané aku lan kowé kuwi dumadi saka kemayané Prabu Pandhu suwargi. Yaiku kasektèné Prabu Pandhu kang wujud Aji Brajadenta Brajamusti. Sawisé diparingaké marang

kanjeng rama mulané banjur dumadi aku lan kowé iki.”

Terjemahan :

“Hai Brajamusti!aku ingin memberitahu bahwa aku dan engkau sesungguhnya tercipta dari kesaktian Prabu Pandhu yang bernama Aji Brajadenta Brajamusti. Setelah Prabu Pandhu memberikan kesaktian tersebut kepada ayahanda, disitulah awal mula aku dan engkau tercipta.”

Kesamaan sanggit tersebut juga terlihat dalam sajian pakeliran wayang purwa gaya Yogyakarta oleh Ki Seno Nugroho dalam Lakon Gathutkaca Wisuda, di kediaman seniman lukis Joko Pekik (2008). Di dalam adegan terakhir, tokoh Brajadenta dan Brajamusti gugur dengan cara mati bersama (sampyuh) dan menjadi kesaktian yang menyatu kedalam diri Gathutkaca. Sebelum menyatu kedalam diri Gathutkaca, mereka berpesan kepada Gathutkaca, berikut disampaikan :

“Anakku lanang Nggèr Gathutkaca!aja gething lan keburu sengit marang pun paman. Anane aku mbalela iki temene mung kanggo ndadar lan nodhi sepira boboting kadiwasanmu lan aja sedih kulup, pancèn kudu kaya mangkéné pungkasané lelakon. Ndak tuturi, satemené purwané aku lan Brajamusti duk rumuhun dumadi saka kasektèné mbahmu swargi Prabu Pandhu kang hawujud Aji Brajadenta Brajamusti. Mula wus mestiné pungkasané aku kudu bali marang tedhak turuné Prabu Pandhu kulup.”

Terjemahan :

“Anakku Gathutkaca!janganlah engkau terburu-buru benci dan berprasangka buruk kepada paman. Tindakanku memberontak ini sebenarnya hanya untuk mengetahui seberapa besar tingkat kedewasaanmu dan janganlah engkau bersedih karena memang

harus seperti ini akhir dari ceritaku. Aku beritahu bahwa sebenarnya awal mula aku dan brajamusti dahulu kala tercipta dari kesaktian eyangmu Prabu Pandhu yang bernama Aji Brajadenta Brajamusti. Sebab dari itu sudah semestinya akhir hidupku harus kembali kepada keturunan Prabu Pandhu.”

Berdasarkan sanggit tersebut, terdapat satu pertanyaan yang ingin dicermati oleh pengkarya. yaitu adakah dalang yang pernah menampilkan cerita tentang asal-usul tokoh Brajadenta dan Brajamusti? Hal ini menjadi pertanyaan bagi pengkarya, karena sampai saat ini sejauh pengamatan pengkarya belum menemukan sanggit lakon yang menceritakan tentang asal-usul tokoh Brajadenta dan Brajamusti. Berpijak dari pemikiran tersebut, pengkarya tertarik untuk menggarap lakon Brajadenta Brajamusti dengan sanggit yang berbeda serta berdasarkan interpretasi pengkarya terkait tentang kedua tokoh tersebut. Lakon yang akan digarap pengkarya memfokuskan pada tokoh Brajadenta dan Brajamusti sebagai tokoh utama. Karya ini akan menceritakan tentang asal-usul kedua tokoh tersebut mulai dari lahir sampai kematiannya.

Penggarapan karya lakon Brajadenta Brajamusti ini mencoba merespon tentang fenomena sosial yang masih sering terjadi hingga saat ini. Fenomena sosial yang dimaksud ialah konflik dalam sebuah keluarga karena perebutan harta warisan yang berujung pada perpecahan hingga

tindak kekerasan dan pembunuhan. Peristiwa tersebut terjadi kiranya akibat dari kurangnya penanaman nilai-nilai persaudaraan serta nilai kesatuan dan persatuan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penggarapan karya ini pengkarya ingin menyampaikan pesan-pesan tentang kehidupan. Pesan yang ingin pengkarya sampaikan dalam karya ini diantaranya, nilai tentang kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai persatuan dan kesatuan serta nilai kejujuran. Penggarapan karya ini diharapkan dapat dipetik sebuah pelajaran berarti dari pengambilan sikap yang baik, pengambilan keputusan yang bijak untuk dapat disosialisasikan kepada generasi muda bangsa Indonesia.

Proses Berkarya

(1) Proses Pengamatan

Ketertarikan untuk mengetahui sosok dan pengkarakteran tokoh Brajadenta dan Brajamusti mendorong pengkarya melakukan pengamatan-pengamatan dengan menonton, mengamati dan mendengarkan pertunjukan yang mengisahkan Brajadenta Brajamusti. Pengamatan juga telah dilakukan pada tulisan dan buku-buku mengenai kisah tokoh Brajadenta dan Brajamusti. Pengamatan mendengarkan juga didapat dari mendengarkan rekaman. Pengkarya juga telah melakukan pengamatan

wawancara dengan Mas Penewu Cermo Sutejo dan Ki Margiyono,

(2) Proses Penyusunan Naskah

Dalam proses penyusunan naskah, pengkarya melakukan beberapa langkah. Adapun langkah yang pengkarya lakukan adalah sebagai berikut : (a) Eksplorasi Eksplorasi dilakukan dalam pencarian beberapa hal yang berkaitan dan mendukung penyusunan naskah. Tahap ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing dan teman mahasiswa. Di dalam menyusun *caking* pakeliran dilakukan dengan : (1) Memahami naskah; (2) Menafsirkan naskah ke dalam pakeliran; (3) Mencari garap-garap *sanggit* gerak dan adegan sesuai dengan suasana; (b) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mencocokkan *sanggit-sanggit* cerita yang didapat dari sumber yang diacu, kemudian diperiksa seta dipilih hal-hal yang mendukung karya dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian.(c) Deskripsi yaitu dengan menuangkan rancangan karya ke dalam bentuk naskah.

(3) Proses Penyajian Naskah

Setelah penyusunan naskah selesai, maka dilanjutkan dengan penyajian ke dalam bentuk pementasan pakeliran dua setengah jam. Dalam proses penyajiannya, pengkarya menempuh beberapa proses tahapan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut: (a) Latihan mandiri dan evaluasi

hasil latihan; (b) Latihan bersama dengan memadukan garap pakeliran dengan karawitan; (c) Pemantapan hasil yang diperoleh; (d) Gladi Bersih; (e) Pementasan.

Konsep Pakeliran

Lakon Brajadenta Brajamusti ini menceritakan tentang kisah perjalanan hidup tokoh tersebut mulai dari lahir sampai dengan kematiannya. Adapun sanggit cerita tersebut, sebagai berikut :

Bagian pertama diawali dengan adegan Prolog, yaitu adegan yang berdiri sendiri sebelum pada jejer 1 adapun adegan tersebut dapat berupa peristiwa lampau atau disebut juga flash back dan dapat berupa penggambaran angan-angan tokoh. Sanggit adegan prolog ini ditampilkan untuk menggambarkan Prabu Tremboko yang bermimpi bertemu dengan ayahnya yang bernama Prabu Kuramba. Di dalam mimpi itu, Prabu Kuramba berpesan agar ia berguru kepada keturunan Wiyasa yang telah menjadi raja agung dan berbudi luhur untuk mencari ilmu kesempurnaan.

Di dalam Sanggit adegan Prolog diatas, pengkarya mencoba menggambarkan kebimbangan Prabu Tremboko yang berwujud seorang raksasa. Ia juga tidak ingin mempunyai sifat seperti halnya raksasa yang penuh dengan kemurkaan dan kenistaan. Kebimbangan Prabu Tremboko dijawab oleh ayahnya yang hadir dalam mimpi dan memerintahkannya

untuk mencari ilmu kesempurnaan kepada keturunan Resi Wiyasa. Setelah mendapat ilham dari mimpi itu PrabuTremboko pergi ke Hastina dan berguru kepada Prabu Pandhu.

Adegan berikutnya dilanjutkan di kerajaan Hastina, Prabu Pandhu menerima kedatangan Prabu Tremboko yang bermaksud berguru kepadanya, untuk mempelajari ilmu tentang kesempurnaan hidup agar terhindar dari sifat murka dan perilaku nista. Sebelum diterima sebagai murid Prabu Pandhu ingin mencoba kesungguhan niatnya dengan cara mengadu kesaktian. Prabu Tremboko menyanggupi permintaan tersebut dan pada akhirnya terjadi pertarungan yang cukup ramai. Melalui perang tersebut, Prabu Pandhu akhirnya mengetahui kesungguhan tekad Tremboko. Maka dari itu sebelum pertarungan selesai, Prabu Pandhu menghentikan pertarungan kemudian menerimanya sebagai murid bahkan diangkat sebagai saudara (kadang sinorohwadi). Setelah itu Prabu Pandhu memberikan sebuah kesaktian yang berupa Aji Gandawastra kepada Prabu Tremboko. Melalui sanggit tersebut pengkarya hendak menegaskan bahwa yang diberikan Prabu Pandhu kepada Tremboko adalah Aji Gandawastra. Terkait dengan permohonan Tremboko tentang ilmu kesempurnaan, perancang mempunyai konsep pemikiran bahwa Prabu Tremboko sebenarnya adalah

seorang ksatria. Terkait dengan Sanggit tersebut perancang mencoba menggabungkan sanggit yang merujuk pada sanggit lakon Ki Narto Sabdo. Di dalam lakon Pamuksa, Ki Narto Sabdo mengisahkan sedikit tentang sejarah Prabu Pandhu. Salah satunya ketika Prabu Pandhu berhasil membunuh musuh Kahyangan Suralaya yang bernama Prabu Nagapaya dari kerajaan Gilingaya. Berkat jasa Prabu Pandhu tersebut Dewa Bayu menganugerahinya kesaktian yang berupa Aji Gandawastra. Setelah peristiwa tersebut, Prabu Pandhu mempunyai nama lain yaitu Prabu Gandawastra.

Secara etimologi, istilah Gandawastra berasal dari dua kata yaitu ganda dan wastra. Kata ganda artinya bau atau aroma sedangkan wastra artinya kain, pakaian atau jarit (Mardiarsito, 1990: 666). Sebagaimana dijumpai dalam ungkapan “wastra lungset ing sampiran” yang artinya kain jarik rusak karena tidak dipakai. Kain jarik adalah kain yang berbentuk persegi panjang dan apabila dibentangkan akan mempunyai empat sudut. Untuk memastikan penafsiran tersebut perlu ditinjau dari istilah lain yang memiliki kemiripan dengan kata wastra, yaitu astra yang diartikan panah (Mardiarsito, 1990: 1990). Maksud panah disini dapat diasosiasikan sebagai yang menerbangkan. Sesuatu yang (pekerjaannya) menerbangkan atau menebarkan aroma

adalah angin, dan penguasa angin adalah Bathara Bayu (Wahyudi, 2012: 536). Berdasarkan pemikiran tersebut diatas, maka Gandawastra dapat diartikan sebagai angin atau bayu. Demikian dengan Aji Gandawastra pengkarya interpretasikan sebagai kesaktian yang dapat mendatangkan kekuatan dari empat penjuru mata angin.

Di dalam tradisi pedalangan, angin digunakan sebagai unsur yang dapat menyempurnakan. Hal tersebut dapat dijumpai dalam ungkapan "*Cinandhi ing awiyat, jinempana ing angin*" yang berarti terbang ke angkasa dan hilang tertiuap angin. Ungkapan tersebut seringkali untuk mengucapkan tokoh yang telah mati atau moksa. Moksa berarti seseorang yang mati secara sempurna yaitu tanpa meninggalkan raga (Poerwadarminta, 1939: 324). Seseorang yang mencapai moksa, tubuh atau raganya hilang seketika tidak berbekas bagaikan tersapu angin dan menyatu kepada Sang Maha Kuasa. Angin dalam bahasa jawa memiliki nama lain yaitu pawana atau dalam bahasa jawa kuna adalah pavana yang artinya pembersih (Mardiwarsito, 1990: 415).

Adegan kedua di kerajaan Pringgandani. Prabu Tremboko yang telah kembali dari berguru, disambut istrinya yang bernama Dewi Malarsih dengan suka cita. Setelah sekian lama tidak bertemu, melihat kecantikan Dewi Malarsih maka muncul

hasrat birahinya. Kemudian mereka berdua masuk kedalam tilamsari dan melakukan hubungan suami istri. Sebelum melakukan hubungan suami istri, Prabu Tremboko membaca mantra Aji Gandawastra sehingga ketika melakukan hubungan suami istri tubuhnya masih dilimuti oleh ajian tersebut. Singkat cerita, Dewi Malarsih telah mengandung dan genap sudah Sembilan bulan sepuluh hari kandungannya tiba saatnya melahirkan. Ketika Dewi Malarsih melahirkan, terjadi peristiwa yang tidak lazim, yaitu langit mendung, kilat menyambar-menyambar, disusul dengan halilintar yang bergemuruh di angkasa serta angin yang berdatangan dari empat penjuru mata angin. Setelah peristiwa itu Dewi Malarsih melahirkan empat bayi laki-laki yang kesemuanya berwujud raksasa yang oleh prabu Tremboko diberi nama Brajadenta, Brajamusti, Brajalamatan dan Brajawikalpa.

Mengenai sanggit tentang adegan persenggamaan antara Prabu Tremboko dengan Dewi Malarsih diatas, pengkarya mempunyai pemikiran bahwa persenggamaan bukan merupakan merupakan hal yang tabu, namun hal tersebut merupakan sebuah ritual untuk mendapatkann keturunan. Di dalam tradisi jawa hubungan suami istri merupakan ritual untuk mewujudkan sebuah keturunan yang berkualitas atau dapat dikatakan

sebagai wiji pinilih. Dahulu kala didalam tradisi jawa seorang suami setiap kali akan melakukan persenggamaan dengan istrinya, sang suami terlebih dahulu melakukan pemujaan dengan berdoa atau membaca mantra dengan tujuan agar persenggamaan tersebut kelak akan mewujudkan keturunan yang berkualitas. Berbeda dengan yang terjadi pada era saat ini, sebuah persenggamaan bukan lagi dipandang sebagai sebuah ritual namun sesuatu hal untuk melampiaskan hasrat atau nafsu sehingga yang terjadi pada keturunannya menjadi kurang berkualitas. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa Aji Gandawastra merupakan kesaktian yang dapat mendatangkan kekuatan angin dari empat penjuru arah mata angin oleh karena itu saat peristiwa kelahiran kadang braja putra Prabu Tremboko disertai dengan gejolak alam yang hebat. Secara etimologi istilah braja berarti gegaman dan barat gedhe (Poerwadarminta, 1930: 58). Kata gegaman berarti senjata, sedangkan barat gedhe berarti angin yang besar. Meskipun kata braja sering digunakan untuk merujuk kata benda yang berarti senjata, namun dalam sanggit ini pengkarya lebih merujuk kepada makna kata braja yang berarti angin. Pengkarya merujuk makna kata braja yang berarti angin karena di dalam sanggit ini pengkarya mempunyai pemikiran tentang konsep angin seperti

yang di interpretasikan dalam ilmu atau Aji Gandawastra yang dimaknai sebagai ilmu yang dapat mendatangkan kekuatan angin dari empat penjuru arah mata angin. Makna kata braja sejajar atau sesuai dengan istilah bajra, yang maknanya merujuk kepada Angin atau bayu seperti dalam ungkapan “Sindhung riwut bayu bajra” yang bermakna angin besar yang berkobar-kobar. Istilah braja dengan Gandawastra mempunyai maksud yang sama, keduanya merujuk kepada angina atau bayu. Berdasarkan kesamaan makna kata braja dan Gandawastra yang keduanya menunjuk kepada angin, maka pengkarya menyanggiti lahirnya kadang braja akibat dari daya kesaktian Aji Gandawastra. Seperti yang telah diuraikan diatas, pengkarya menginterpretasikan bahwa Aji Gandawastra merupakan kesaktian yang mampu mendatangkan kekuatan angina dari empat penjuru mata angin, sehingga bayi putra Prabu Tremboko berjumlah empat dan diberi nama kadang braja. Putra dari Prabu Tremboko yang disebut kadang braja terdiri dari empat orang yaitu Brajadenta, Brajamusti, Brajalamatan dan Brajawikalpa. Brajadenta secara etimologi dapat dijabarkan Braja dan denta. Braja bermakna angin atau bayu sedangkan denta berarti gading. Pengertian gading adalah senjata dari hewan dan gading selalu identik dengan warna kuning.

Berpijak dari gading yang identik dengan warna kuning, pengkarya berasumsi bahwa Brajadenta merupakan kadang braja atau unsur bayu yang berwarna kuning. Warna kuning dalam pandangan jawa ditunjuk sebagai simbol yang melambangkan nafsu. Hal tersebut seperti yang terdapat wejangan lakon “Dewa Ruci” berikut

“Cahya patang perkara kang dumadi saka hawa patang perkara. Yaiku ingkang abangpanyurunging kanepson, ingkang ireng panyurunging kasantosan, ingkang kuning panyurunging pepenginan nanging darbé watak jail, ingkang putih pandhedhering watak suci.” Periksa (Wahyudi, 2012: 177).

Berpijak dari uraian tersebut diatas, dalam karya ini tokoh Brajadenta dihadirkan sebagai sosok yang berwatak tamak, serakah dan haus kekuasaan.

Selanjutnya adalah Brajamusti. Secara etimologi kata Brajamusti adalah penggabungan dua kata yakni Braja dan musti. Braja bermakna angin sedangkan musti bermakna memegang (Mardiarsito, 1981: 358). Di dalam tradisi pedalangan, kata musti seringkali digunakan untuk merujuk kepada senjata atau gegaman. Seperti halnya dijumpai dalam ungkapan “Musti Sara”, “Musti jemparing” atau “Musti Curiga” yang kesemuanya berarti memegang senjata atau gegaman, oleh karena itu kata mustimerujuk kepada kata senjata atau gegaman. Senjata atau gegaman lazimnya dibuat dari besi yang penyempurnaanya ditempa didalam bara

api yang merah menyala. Untuk itulah, pengkarya menginterpretasikan brajamusti adalah kadang braja atau unsur bayu yang berwarna merah. Warna merah didalam pandangan jawa identik sebagai simbol angkara atau amarah. Bertolak dari pemikiran tersebut, di dalam karya ini tokoh Brajamusti dihadirkan sebagai sosok yang berwatak keras hati dan bengis.

Kemudian Brajalamatan, berasal dari akar kata Braja dan lamatan. Braja bermakna angin, sedangkan lamatan berasal dari kata lamat yang mendapat akhiran an yang bermakna samar atau tidak jelas (Winter, 2007: 93). Kata lamat sering digunakan untuk konteks memandang atau melihat sesuatu yang tidak jelas karena gelap. Sesuatu hal yang dipandang tidak jelas atau samar karena gelap identik dengan warna hitam. Berdasarkan uraian tersebut diatas pengkarya menafsirkan bahwa Brajalamatan adalah kadang brajaatau unsur bayu yang berwarna hitam. Oleh sebab itu, berpijak pada pemikiran tersebut dalam karya ini tokoh Brajalamatan dihadirkan sebagai sosok yang berwatak teguh pendirian, sentosa dan tidak mudah tergoyahkan. Berikutnya Brajawikalpa, tokoh ini pengkarya asumsikan sebagai kadang braja atau unsur bayu yang berwarna putih. Adapun penjabarannya, nama Brajawikalpa berasal dari kata Braja dan wikalpa. Braja bermakna angin, dan wikalpa bermakna susupé atau cincin

(Winter, 2007: 74). Cincin merupakan benda yang melingkar pada jari, dalam konteks unsur bayu yang dimaksud, pengkarya menafsirkan Brajawikalpa merupakan braja yang melingkari dari ketiga kadang braja yang lainnya. Makna melingkari pengkarya asumsikan sebagai pelindung atau yang melindungi. Berdasarkan pemikiran tersebut Brajawikalpa merupakan aspek bayu yang melindungi ketiga aspek bayu lainnya, dengan demikian Brajawikalpa pengkarya sanggit sebagai kadang braja atau aspek bayu yang berwarna putih. Warna putih didalam pandangan jawa diidentikkan sebagai simbol kesucian. Di dalam karya ini, tokoh Brajawikalpa dihadirkan sebagai tokoh yang berwatak tegas, teguh dan mempunyai prinsip.

Adegan ketiga, Kadipaten Glagah Tinunu. Di kisahkan Brajadenta telah dewasa serta menjabat sebagai Adipati di kadipaten Glagah Tinunu. Ketika sedang dalam persidangan, Adipati Brajadenta menerima kedatangan Pendeta Drona dari Astina yang mendengar kabar bahwa Dewi Arimbi raja Pringgandani akan menobatkan putranya Gathutkaca sebagai penerus tahta kerajaan. Di dalam adegan tersebut Drona memprovokasi Brajadenta agar tidak setuju dan memberontak dengan cara membunuh Gathutkaca. Brajadenta beserta Brajamusti akhirnya mudah terpengaruh oleh hasutan Drona dan

bertekad untuk membunuh Gathutkaca. Pada saat itu Brajawikalpa datang menghadap Brajadenta dan mengingatkan Brajadenta agar mau berkumpul di Pringgandani untuk menjadi patih Gathutkaca. Mendengar ucapan Brajawikalpa tersebut, Brajadenta marah. Konflikpun terjadi dan berakhir dengan peperangan. Brajawikalpa yang dibantu oleh Brajalamatan tidak ingin berlarut-larut maka mereka memilih mundur dari peperangan untuk melaporkan kepada Dewi Arimbi.

Di dalam adegan Kadipaten Glagah Tinunu tersebut, pengkarya menyanggit dengan menghadirkan tokoh pendeta Drona sebagai sosok yang berperan sebagai provokator. Seperti dalam tradisi pedalangan Yogyakarta, Drona selalu dihadirkan sebagai sosok yang buruk serta suka menghasut. Ikon Drona yang berperilaku buruk dan suka menghasut tersebut juga seringkali dijumpai dalam fenomena sosial. Masyarakat sering menggunakan istilah Drona untuk merujuk sesuatu perbuatan buruk seseorang yang bertabiat buruk yang suka memprovokasi. Hal tersebut dapat dijumpai dalam ungkapan "*Sapa sing Ndurnani*" yang berarti siapa yang mempengaruhi. Tokoh Drona disini juga dimaksudkan untuk menghidupkan konflik. Kecuali itu, tokoh Drona juga masih merupakan tokoh yang masih beraspek bayu. Hal ini dapat

dijumpai dalam silsilah tokoh Drona atau Kumbayana. Drona adalah putra dari Prabu Baratwaja dari Negeri Atasangin yang merupakan keturunan ketujuh dari Batara Bayu (Mudjanattistomo, 1977: 32). Hal tersebut menunjukkan tokoh Drona mempunyai kesamaan aspek dengan kadang braja yang juga masih mempunyai unsur bayu. Kecuali itu, tindakan Drona menghasut Brajadenta untuk balela dalam lakon ini sebenarnya mempunyai maksud dan tujuan lain. Tokoh Drona yang digambarkan dengan sosok yang berwatak buruk, sebenarnya merupakan sosok Pendeta yang cerdas (waskitha). Maksud lain Drona menghasut Brajadenta sebenarnya karena dia tahu bahwa kesempurnaan hidup Brajadenta dan ketiga adiknya harus menyatu kepada Gathutkaca. Di samping itu, hal tersebut merupakan siasat Drona agar besok pada saat terjadi perang Baratayuda, pihak pandawa mempunyai prajurit raksasa yaitu prajurit Pringgandani untuk menghadapi prajurit raksasa dari Awangga yang merupakan sekutu Kurawa. Perilaku Drona tersebut juga dapat dijumpai seperti yang dalam Lakon “Dewa Ruci”. Dalam lakon tersebut, Drona memerintahkan Bima untuk mencari Tirta Pawitra Mahening Suci di dasar samudera Minangkalbu. Pada saat itu Drona dihadapan Duryudana mengatakan bahwa ia memerintah Bima menuju samudera adalah siasat untuk

membunuh Bima. Akan tetapi sebenarnya Drona percaya bahwa Bima akan berhasil menjalankan perintahnya dengan baik. Hal tersebut terbukti ketika Bima dapat bertemu dengan Dewa Ruci dan berhasil selamat dari samudera. Peristiwa tersebut membuktikan bahwa Drona yang berada dipihak Astina sebenarnya lebih membela Pandawa dari pada Kurawa.

Adegan keempat yaitu Swarga pangrantunan atau Bukur Pengarib-arib. Batara Guru dan Batara Narada menemui arwah Raden Gandamana. Batara Guru memerintahkan Gandamana untuk turun di arcapada guna mencari suwarga panitisan. Batara Guru mengingatkan bahwa dahulu kala sebelum Gandamana menemui ajalnya, Gandamana pernah bersumpah akan menitis kepada anak Bratasena yang wajahnya mirip dengan dirinya. Batara Guru mengingatkan bahwa sudah tiba saatnya Gandamana harus menitis kepada putra Bima. Arwah Gandamana segera bergegas turun ke arcapada.

Sanggit kemunculan tokoh Gandamana sukma dalam lakon ini pengkarya merujuk pada sanggit Ki Narto Sabdo dalam lakon Brajadenta Balela (1979). Di dalam lakon tersebut arwah Raden Gandamana dikisahkan mencari swarga panitisan adapun yang dimaksud adalah Raden Gathutkaca putra dari Werkudara. Kecuali itu, pengkarya juga melakukan pengamatan terhadap ikonografi wayang

tokoh Gandamana dan tokoh Gathutkaca gaya Yogyakarta. Mencermati bentuk ikonografi kedua tokoh wayang tersebut, ternyata banyak kemiripan dan kesesuaian karakter. Kesesuaian karakter pertama ditemukan dalam bentuk muka atau wanda. Tokoh wayang Gandamana dan Gathutkaca mempunyai ciri-ciri muka yang sama, mata *thelengan*, hidung *dhémpok*, mulut *salitan*, berkumis dan berjenggot. Kesamaan berikutnya, kedua tokoh tersebut sama-sama tergolong wayang *gagahan* dengan posisi kaki *jangkahan*. Apabila dilihat sekilas, tokoh wayang Gandamana dan Gathutkaca hampir serupa dan sama persis. Hal yang membedakan kedua tokoh tersebut hanya terletak pada atribut kepala yang dipakai. Tokoh wayang Gandamana menggunakan penutup kepala yang dinamakan gelung keling, sedangkan tokoh Gathutkaca memakai *gelung mangkara* atau *supit urang*. Pendapat ini juga ditegaskan oleh Ki Margiyono (70) dalam wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 4 November 2015. Dalam tradisi pedalangan era tahun 1960-1970, para dalang pada masa itu ketika pentas masih sering menggunakan alat seadanya. Perangkat gamelan yang dipakai cukup *sléndro* saja, sedangkan wayang yang dipakai kerap kali tidak lengkap dan banyak tokoh yang tidak ada wayangnya, salah satunya yaitu tokoh Gandamana. Pada masa itu para dalang

sering meminjam tokoh Gathutkaca untuk digunakan sebagai tokoh Gandamana, dengan alasan karena kedua tokoh tersebut mempunyai banyak kemiripan dan kesamaan. Untuk itulah pada masa lalu tokoh wayang Gathutkaca sering dipinjam sebagai tokoh Gandamana. Gandamana apabila dicermati, tokoh tersebut merupakan tokoh yang masih berunsur bayu. Di dalam tradisi pedalangan, Gandamana adalah putra dari Prabu Gandabayu raja di Pancala. Sedangkan tokoh Gathutkaca sendiri juga merupakan tokoh yang masih berunsur bayu. Gathutkaca adalah putra dari Bima, sedangkan Bima dalam tradisi pedalangan merupakan putra dari Batara Bayu. Sanggit lain tentang tokoh Gandamana yang nitis kepada Gathutkaca juga ditemukan dalam lakon Gathutkaca Lahir versi Brontokusuman yang dipentaskan pada tahun 2008 oleh Ki Sukoco. Di dalam lakon tersebut, ketika jabang tutuka di jèdhi dalam kawah candradimuka, jabang tutuka hancur dan sudah tidak bernyawa. Batara Guru memerintahkan krincingwaja atau arwah Gandamana untuk menitis kepada jabang tutuka.

Adegan kelima, Gara-gara. Panakawan bersenda gurau serta menyanyikan *gendhing-gendhing dolanan*. Setelah itu *seban*.

Adegan Gara-gara tersebut ditampilkan karena didalam penyajian karya ini

struktur lakon yang ditampilkan masih mengacu pada struktur pakeliran gaya Yogyakarta. Kecuali itu, adegan gara-gara ditampilkan sebagai transisi perpindahan Pathet Nem menuju ke Pathet Sanga.

Adegan keenam Kerajaan Pringgandani. Dewi Arimbi menerima kedatangan Prabu Kresna, dan para Pandawa. Dewi Arimbi meminta restu kepada Prabu Kresna dan Puntadewa untuk Raden Gathutkaca yang akan di nobatkan sebagai penerus tahta Pringgandani. Upacara penobatan raja dimulai, Prabu Kresna menobatkan Gathutkaca sebagai raja Pringgandani bergelar Prabu Anom Kacaneegara. Setelah itu Raden Brajawikalpa datang menghadap Dewi Arimbi. Brajawikalpa melaporkan bahwa Brajadenta tidak menyetujui Gathutkaca sebagai penerus tahta Pringgandani. Di saat itu juga Brajadenta dan Brajamusti telah menunggu di alun-alun dan menantang perang Gathutkaca. Mendengar tantangan tersebut, Gathutkaca bergegas menemui Brajadenta dan Brajamusti.

Adegan penobatan Raden Gathutkaca sebagai raja pengkarya tampilan untuk membangun dramatik agar konflik yang terjadi dapat mencapai klimaks. Peristiwa penobatan raja tersebut, semakin menyulut kemarahan dan kebencian Brajadenta dan Brajamusti. Adegan tersebut juga merupakan transisi perubahan Pathet Sanga menuju Pathet Manyura. Adegan ini

juga dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kepemimpinan.

Adegan berikutnya, Brajadenta dan Brajamusti ditemui oleh Gathutkaca di alun-alun Kerajaan Pringgandani. Raden Gathutkaca meminta maaf kepada Brajadenta dan bersedia menyerahkan Pringgandani seutuhnya. Hal tersebut justru membuat Brajadenta tidak berkenan. Brajadenta bersedia merestui Gathutkaca sebagai raja dengan syarat dapat membunuh Brajadenta. Raden Gathutkaca tidak mau menerima tantangan tersebut karena ia tidak ingin bermusuhan dengan paman yang sangat dihormatinya. Brajadenta melihat sikap Gathutkaca yang hanya pasrah menjadi memuncak amarahnya. Gathutkaca dihajar dan dipaksa untuk melawan, tetapi Gathutkaca tetap tidak mau melawan. Sikap Gathutkaca tersebut menyulut amarah Brajadenta dan Brajamusti, keduanya bersama-sama menghajar Gathutkaca sampai tak berdaya. Di saat yang bersamaan arwah Raden Gandamana melihat Gathutkaca segera menyatu ke dalam tubuhnya, maka Raden Gandamana telah sampai pada kesempurnaannya. Raden Gathutkaca setelah dirasuki arwah Gandamana bangkit dari ketidak berdayaan. Seketika itu juga Brajadenta dan Brajamusti di adu kepalanya dan pada akhirnya gugur sampyuh dan menyatu kedalam telapak tangan kanan dan kiri

Gathutkaca. Melihat kedua Pamannya gugur Gathutkaca terpukul dan kecewa. Di saat itu juga Brajalamatan dan Brajawikalpa menemui Gathutkaca beserta dengan Semar. Semar menjelaskan tentang asal mula Raden Brajadenta dan Brajamusti yang terlahir akibat kesaktian Prabu Tremboko yang berupa Aji Gandawastra. Selanjutnya Raden Brajalamatan dan Brajawikalpa bersumpah akan membela Raden Gathutkaca bahkan sampai besok jika terjadi pecah perang Baratayuda.

Sanggit adegan Raden Gathutkaca yang tidak mau melawan Brajadenta dan Brajamusti diatas, pengkarya ingin menegaskan sikap Raden Gathutkaca yang tidak pernah meninggalkan tatakrama. Kecuali itu, sosok Brajadenta dan Brajamusti merupakan sosok yang sangat dihormati Gathutkaca.

Selanjutnya sanggit Raden Gathutkaca yang setelah dirasuki arwah Raden Gandamana berhasil mengalahkan Brajadenta dan Brajamusti tersebut pengkarya mengasosiasikan Gandamana sebagai Gandavaha atau Gandawahana. Istilah Gandavaha atau Gandawahana menurut Wahyudi (2012: 537), merupakan nama lain dari Dewa Angin. tokoh Gandamana sendiri merupakan tokoh yang berkapasitas sebagai Bayu. Gandavaha atau Gandawahana dapat dimaknai sebagai yang menggerakkan, menyebarkan

aroma atau wangi-wangian (Wahyudi, 2012: 538). Maka dengan demikian pengkarya menafsirkan sosok Gandamana merupakan aspek yang menggerakkan kadang braja yang juga merupakan unsur dari bayu. Oleh karena itu Raden Gathutkaca setelah dirasuki arwah Raden Gandamana berhasil mengalahkan Brajadenta dan Brajamusti. Tokoh Gandamana sendiri juga merupakan murid Prabu Pandhu, yang juga mempunyai kesaktian Aji Gandawastra. terkait hal tersebut, Gandamana mengetahui bahwa kadang braja terlahir akibat dari Aji Gandawastra. Oleh sebab itu, Gandamana setelah menyatu kepada Gathutkaca Brajadenta dan Brajamusti dapat dikalahkan. Hal tersebut merupakan jalan kembalinya Aji Gandawastra kepada keturunan Prabu Pandhu.

Berikutnya tokoh Semar yang menjelaskan mengenai asal mula sosok Brajadenta dan Brajamusti, pengkarya berpijak bahwa tokoh semar di dalam tradisi pedalangan sebagai sosok pamomong atau dapat dimaknai sebagai seseorang yang berperan memberi nasihat. Sosok Semar juga merupakan tokoh yang waskitha yang telah mengetahui atau pana dalam berbagai hal atau dapat dikatakan “weruh sadurunge winarah”. Hal tersebut karena tokoh Semar sesungguhnya adalah dewa putra dari Sang Hyang Tunggal yang dahulu kala bernama Ismaya. Kemudian sanggit tokoh

Brajalamatan dan Brajawikalpa yang bersumpah kepada Gathutkaca untuk membelanya sampai terjadinya perang Baratayuda, dalam hal ini pengkarya ingin menyampaikan bahwa kematian tokoh Brajalamatan dan Brajawikalpa terjadi pada perang Baratayuda dalam lakon Suluhan. Brajalamatan dan Brajawikalpa mati karena tersambar Gathutkaca yang sedang mengamuk membabi buta pada saat malam hari dan pada akhirnya Brajalamatan dan Brajawikalpa menyatu kedalam kaki kiri dan kanan Gathutkaca.

Tema

Dunia Pedalangan tradisional tidak pernah membicarakan tentang istilah tema, tetapi istilah yang sering digunakan yang pengertiannya mendekati pada tema atau pokok pembicaraan adalah *liding dongeng*. Didalam perkembangan selanjutnya, terutama di lingkungan pendidikan seni, istilah tema menjadi sering digunakan untuk menganalisis lakon (Wahyudi, 2014:54). Pengetian tema (theme) menurut Stanton dan Kenny yang dikutip oleh Burhan Nurgiantara (2001: 66-67) yang menyatakan bahwa Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Berpijak dari pendapat tersebut, maka tema yang diangkat dalam lakon Brajadenta Brajamusti ini adalah Perjalanan hidup yang didalamnya penuh dengan konflik. Adapun fokus tokoh atau

pelaku hidup dalam lakon ini adalah Brajadenta dan Brajamusti.

Penggubahan karya berjudul *Brajadenta Brajamusti* juga dikaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam lakon wayang dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena sosial yang dimaksud akan menjadi topik utama pada perancangan karya ini. Adapun fenomena tersebut diantaranya adalah

1. Perpecahan atau polemik dalam sebuah keluarga disebabkan faktor kecemburuan antar sesama anggota keluarga karena sebuah harta warisan yang mengakibatkan pertumpahan darah.
2. Rasa ketidak puasan tentang sebuah kekuasaan mengakibatkan seseorang lupa diri serta bertindak kejam agar keinginannya dapat terwujud.
3. Lunturnya rasa persatuan dan kesatuan membuat seseorang mudah terpengaruh oleh hasutan dari pihak yang ingin memecah belah.

Setting

Setting dalam lakon “Brajadenta Brajamusti” ditentukan juga berdasarkan tokoh-tokoh yang dipilih. Melihat tokoh-tokoh yang dipilih sebagian besar adalah keluarga Pringgandani, maka setting dalam

karya ini berada di sekitaran wilayah kerajaan Pringgandani. akan tetapi juga terdapat beberapa peristiwa adegan yang tidak berada dalam wilayah kerajaan Pringgandani. Adegan awal atau Prolog berada di wilayah kerajaan Hastina, ditunjukkan dengan adegan Prabu Tremboko yang berguru kepada Prabu Pandhu. Selanjutnya adegan *jejer* II berada di Swarga Pangranton atau Bukur Pengarib-arib yang menampilkan dengan adegan Arwah Raden Gandamana. Pada Adegan *Jejer* I bertempat di Kadipaten Glagah Tinunu yang ditempati oleh Adipati Brajadenta. Kadipaten Glagah Tinunu masih merupakan jajahan kerajaan Pringgandani, untuk itu wilayah Kadipaten Glagah Tinunu masih berada pada wilayah teritorial Kerajaan Pringgandani.

Penutup

Lakon “Brajadenta Brajamusti” yang digarap pengkarya ini merupakan respon dari lakon “Brajadenta Balela” yang pernah dipergelarkan dan digarap oleh para dalang terdahulu. Melalui observasi terhadap literatur lakon Brajadenta Brajamusti yang berbentuk karya seni maupun bentuk pustaka, perancang meramu lakon Brajadenta Brajamusti dengan *sanggit* yang berbeda. Adapun *sanggit* yang digarap perancang yaitu tentang asal-usul tokoh *kadang braja* yang selama ini masih belum jelas bagaimana

asal-usul tokoh tersebut. Di dalam garap lakon Brajadenta Brajamusti ini, pengkarya menyanggiti tokoh *kadang braja* terlahir disebabkan oleh daya kesaktian *Aji Gandawastra* milik Prabu Tremboko yang merupakan pemberian Prabu Pandhu. Melalui *sanggit* lakon Brajadenta Brajamusti pengkarya mempunyai konsep tentang kesempurnaan hidup. Adapun konsep kesempurnaan yang dimaksud diinterpretasikan melalui *Aji Gandawastra*. Lakon “Brajadenta Brajamusti” disajikan dengan durasi dua setengah jam dengan menggunakan konsep pakeliran yang masih mengacu pada gaya Yogyakarta. Melalui lakon tersebut, perancang ingin menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kehidupan. Adapun pesan yang dimaksud adalah nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan dan nilai persatuan dan kesatuan.

Secara pragmatis karya ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai salah satu contoh model perancangan karya seni, yaitu pakeliran gaya Yogyakarta dengan membawakan Lakon “Brajadenta Brajamusti” berdurasi kurang lebih dua setengah jam. Karya ini diharapkan juga menjadi salah satu alternatif dalam model pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, yaitu bagaimana menuangkan gagasan dengan membangun dramatik adegan dalam rangka mengisi dan

melengkapi bagian kisah hidup Brajadenta dan Brajamusti yang jarang digarap oleh para dalang terdahulu.

Kepustakaan

Sumber Tertulis

- Hadiprayitna, Kasidi. 1998. *Inovasi dan Tranfomasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa Yogyakarta.
- _____. 2004. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta.
- Mudjanattistomo. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyadi, Slamet. 1984. *Serat Purwakandha Jilid 2*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Jawa*. Batavia: J.B Wolters.
- Saputro, Suryo. 1983. *Serat Pustaka Raja Purwa Jilid IV*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____. 1984. *Naskah Pakeiran Padat lakon Bimo Bungkus*. Surakarta: ASKI Surakarta
- Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Soetarno. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sutrisno, Slamet. 2009. *Filsafat Wayang*. Jakarta: Senawangi.
- Tedjoworo. 2001. *Imaji dan Imajinasi, Suatu Telaah Filsafat Post Moderen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudi, Aris. 2011. “Bima dan Drona Dalam Lakon Dewa Ruci, Ditinjau Dari Analisis Strukturalisme Levi Strauss” (Desertasi sebagai syarat untuk mencapai drajat sarjana S-3 Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada)
- _____. 2012. *Cara Menjadi Jawa Menurut Lakon Dewa Ruci*. Yogyakarta: Bagaskara
- _____. 2014. *Sambung Rapet dan Greget Sahut*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Waluyo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wasito, Mardi. 1990. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Winter, C.F. 2007. *Kamus Kawi- Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumber Audio Visual

- Brajadenta Balela*, Ki Narto Sabdo. Rekaman Audio Mp3 Koleksi pribadi
- Gathutkaca Sang Kalajaya*, Ki Enthus Susmono dan Ki Manteb

Soedharsono. Rekaman Video.
Produksi REM Record, Nomor:
4142/VCD/R/PA/7.2017/2012.

Gathutkaca Wisuda, Ki Seno Nugroho.
Pergelaran Wayang Kulit Purwa,
30 Agustus 2008 di Sembungan,
Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.
Koleksi Pribadi.

Narasumber

Ki Margiyono (66 tahun). Dalang Wayang
Kulit tinggal di Desa Kowen,
Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Ki Mas Penewu Cermo Sutejo (60 tahun).
Dalang Wayang Kulit tinggal di
Desa Gedongkuning, Banguntapan,
Bantul.

